

BAB IV

LAPORAN HASIL PENELITIAN

A. Gambaran dan Lokasi Penelitian

1. Sejarah Berdirinya SDLB B/C Dharma Wanita Banjarmasin

SLB B/C Dharma Wanita Banjarmasin dibagi dalam tiga dekade, yaitu dekade 80'an sebagai muncul dan berdirinya SDLB B/C Dharma Wanita Banjarmasin. Pada dekade 90'an sebagai kebangkitan dan kejayaan, dan dekade 2000'an sebagai pemekaran. Keberadaan SDLB B/C Dharma Wanita Persatuan Provinsi Kalimantan Selatan tidak lepas dari peran Ibu-ibu Dharma Wanita Persatuan Provinsi Kalimantan Selatan yang mencurahkan perhatian dan ketulusannya pada SLB ini. Diketahui pula bahwa masalah pendidikan tidak hanya menjadi tanggung jawab masyarakat pada umumnya. Dharma Wanita Persatuan Provinsi Kalimantan Selatan merasa pendidikan tidak hanya untuk mereka yang normal tetapi juga kepada anak-anak cacat. Oleh sebab itulah organisasi sosial ibu-ibu pejabat ini tergugah untuk memberikan layanan pendidikan kepada anak berkebutuhan khusus sebagaimana anak-anak normal pada umumnya.

Dalam UUD 1945 Bab. XIII Pasal 31 ayat (1) menyatakan bahwa "Tiap-Tiap warganegara berhak mendapatkan pengajaran". Dari landasan formal tersebut didasari bahwa anak-anak cacat pun mempunyai hak yang sama dengan anak normal lainnya untuk memperoleh layanan pendidikan, dan inilah sebagai munculnya gagasan mendirikan suatu lembaga pendidikan

formal bagi anak cacat atau anak yang mengalami kelainan fisik/mental, yaitu Sekolah Luar Biasa.¹

Berdasarkan Surat Keputusan Ketua Dharma Wanita Provinsi Kalimantan Selatan Nomor: 27/DW-KS/F/81/SKPT tanggal 1 Desember 1981 tentang pendirian SLB B/C Dharma Wanita, hasil Rapat Dharma Wanita Provinsi Kalimantan Selatan tanggal 12 Mei 1982 memutuskan bahwa Ketua Pengurus Ny. H. Sjamsir Alam dan pelindung/penasehat Ny. H. Mistar Tjokrokoesoemo. Pendirian SLB Dharma Wanita disahkan oleh Kantor Wilayah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Provinsi Kalimantan Selatan Nomor : KEP.18/I.15.I.a/I.1982 dan terdaftar pada Kantor Wilayah Departemen Sosial Provinsi Kalimantan Selatan Nomor : 4-3-2503/86 tanggal 14 September 1986.

SDLB B/C Dharma Wanita Banjarmasin semula bertempat di Jl. Belitung Darat Komplek Dharma Bhakti lalu berpindah tempat ke Jl. Dharma Praja No.56 Kelurahan Pemurus Luar Kecamatan Banjarmasin Timur pada tanggal 18 Mei 1982. SDLB B/C Dharma Wanita Persatuan Provinsi Kalimantan Selatan merupakan lembaga pendidikan formal bagi anak berkebutuhan khusus (Tunarungu dan Tunagrahita). Dalam memberikan layanan pendidikan anak berkebutuhan khusus, Pengurus SLB membentuk suatu yayasan yang bernama Yayasan Dharma Bakti Dharma Wanita Persatuan Provinsi Kalimantan Selatan dengan Akta Notaris Nomor : 41 tanggal 12 Maret tahun 1998 oleh Pejabat yang bernama Robensjah Sjachran,

¹ TU SDLB B/C Dharma Wanita Banjarmasin.

SH. Berdasarkan hasil rapat pengurus Yayasan Dharma Bakti Dharma Wanita Persatuan Provinsi Kalimantan Selatan dengan Dewan Guru SLB Dharma Wanita tanggal 27 September 2002 memutuskan bahwa SLB B/C Dharma Wanita Persatuan Kalimantan Selatan menjadi 4 (empat) jenjang satuan pendidikan, yaitu: TKLB, SDLB, SMPLB, dan SMALB B/C Dharma Wanita Persatuan Provinsi Kalimantan Selatan. Sedangkan izin pendiriannya berdasarkan Surat Keputusan Kepala Dinas Pendidikan Kota Banjarmasin dengan nomor 425/1617-DS/Dipendik pada tanggal 20 Mei 2003.²

Kepala Sekolah SDLB B/C Dharma Wanita Banjarmasin yang menjabat untuk saat ini adalah Ibu Sutrimah, S.Pd (periode 2015 – sekarang). Adapun Kepala Sekolah yang pernah menjabat di SDLB B/C Dharma Wanita Banjarmasin ini antara lain:

Tabel III Kepala Sekolah di SDLB B/C Dharma Wanita Banjarmasin

No.	Nama	Periode Tahun
1	A. Ramli	1982 – 1984
2	H. Rafi'i	1984 – 1985
3	Waluyo	1985 – 2002
4	Daryono, S.Pd	2002 – 2015

Sumber: TU SDLB B/C Dharma Wanita Banjarmasin

2. Visi, Misi, Tujuan dan Sasaran SDLB B/C Dharma Wanita Banjarmasin

a. Visi

Pelayanan pendidikan anak berkebutuhan khusus agar dapat hidup wajar dan mandiri serta berpartisipasi dalam kehidupan bermasyarakat dan bernegara.

² TU SDLB B/C Dharma Wanita Banjarmasin

b. Misi

- 1) Mewujudkan anak berkebutuhan khusus beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa
- 2) Mewujudkan pendidikan anak usia sekolah
- 3) Menuntaskan wajib belajar 6 tahun
- 4) Membantu anak mengenal potensi dirinya
- 5) Memberikan pengetahuan, keterampilan dan bimbingan anak berkebutuhan khusus.

c. Tujuan

- 1) Memberikan pendidikan agama sesuai dengan agama dan keyakinannya
- 2) Memberikan pembelajaran sesuai kelainan anak
- 3) Membantu menyelesaikan pendidikan dasar 6 tahun
- 4) Mengadakan asesmen untuk mengetahui potensi anak
- 5) Memberikan bimbingan pengetahuan dasar dan keterampilan anak berkebutuhan khusus.

d. Sasaran

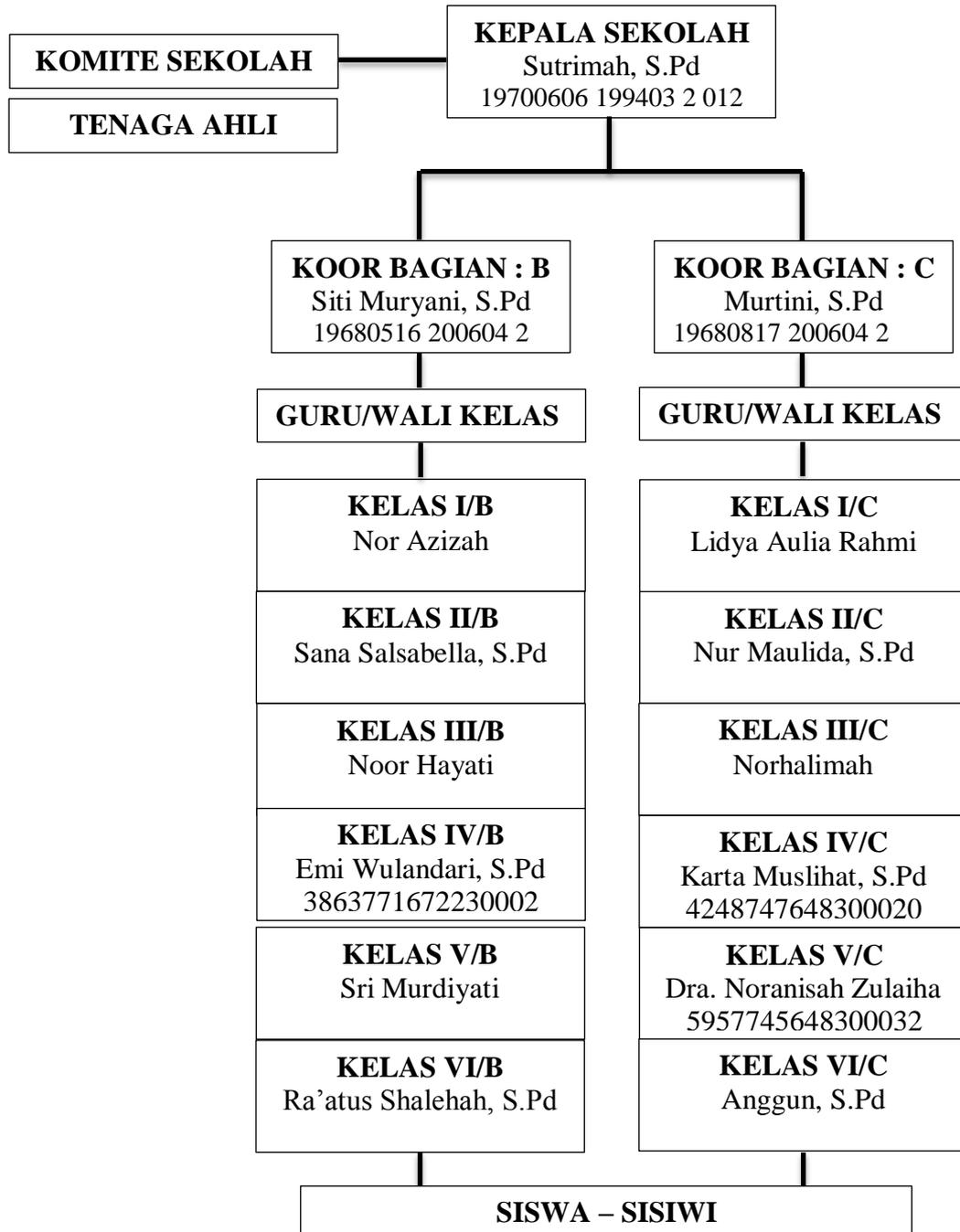
Adalah “anak yang mengalami gangguan/kelainan dan dalam pendengaran (tunarungu) dan/atau kecerdasan (tunagrahita) yang memerlukan pendidikan khusus”.³

³ TU SDLB B/C Dharma Wanita Banjamasin.

STRUKTUR ORGANISASI

SDLB B/C DHARMA WANITA BANJARMASIN

2018/2019



Sumber: TU SDLB B/C Dharma Wanita Banjarmasin

3. Profil SDLB B/C Dharma Wanita Banjarmasin

Tabel IV. Profil SDLB B/C Dharma Wanita Banjarmasin

NO.	IDENTITAS SEKOLAH	
1.	Nama Sekolah	SDLB B/C Dharma Wanita Banjarmasin
2.	NSS	10.2.15.60.03.093
3.	NPSN	30.30.44.95
4.	Status Sekolah	Swasta
5.	Bentuk Pendidikan	SDLB
6.	Alamat	Jalan Dharma Praja No.56
7.	RT	17
8.	RW	02
9.	Desa/Kelurahan	Pemurus Luar
10.	Kecamatan	Banjarmasin Timur
11.	Kabupaten/Kota	Kota Banjarmasin
12.	Provinsi	Kalimantan Selatan
13.	Kode Pos	70249
14.	Email	slb_dwp_ks03@yahoo.com
15.	Ketunaan	Tunarungu dan Tunagrahita
16.	Sk Pendirian Sekolah	27/DW-KS/F/81/SKPT.
17.	Tanggal Sk Pendirian	1 Desember 1981
18.	Sk Izin Operasional	425/1617-DS/Dipendik
19.	Tanggal Sk Operasional	20 Mei 2003
20.	Luas Tanah	5.260,76 m ²
21.	Luas Bangunan	998,00 m ²

Sumber: TU SDLB B/C Dharma Wanita Banjarmasin

4. Keadaan Pendidik dan Tenaga Kependidikan di SDLB B/C Dharma Wanita Banjarmasin

Berdasarkan data sekolah, jumlah tenaga pengajar pada SDLB B/C Dharma Wanita Banjarmasin pada tahun pelajaran 2018/2019 sebanyak 14 orang, 1 orang sebagai kepala sekolah, 12 orang sebagai guru kelas, dan 1 orang sebagai penjaga sekolah.⁴ Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut:

⁴ TU SDLB B/C Dharma Wanita Banjarmasin.

**Tabel V. Daftar Pendidik dan Tenaga Kependidikan di SDLB B/C
Dharma Wanita Banjarmasin Tahun 2018/2019**

No.	Nama Guru	Jenis PTK	Status Kepegawaian	Pendidikan terakhir
1.	Sutrimah, S.Pd	Kepala Sekolah	PNS	S-1
2.	Dra. Noranisah Zulaiha	Guru Kelas	GTY/PTY	S-1
3.	Ra'atus Shalihah, S.Pd	Guru Kelas	GTY/PTY	S-1
4.	Emi Wulandari, S.Pd	Guru Kelas	GTY/PTY	S-1
5.	Karta Muslihat, S.Pd	Guru Kelas	GTY/PTY	S-1
6.	Nur Maulida, S.Pd	Guru Kelas	Guru Honor	S-1
7.	Sana Salsabella, S.Pd	Guru Kelas	Guru Honor	S-1
8.	Lidya Aulia Rahmi	Guru Kelas	Guru Honor	SMA
9.	Nor Azizah	Guru Kelas	Guru Honor	SMA
10.	Noor Hayati	Guru Kelas	Guru Honor	SMA
11.	Anggun, S.Pd	Guru Kelas	Guru Honor	S-1
12.	Sri Murdiyati	Guru Kelas	Guru Honor	SMA
13.	Norhalimah	Guru Kelas	Guru Honor	SMA
14.	Muhsinin	Penjaga Sekolah	Tenaga Honor	SD

Sumber: TU SDLB B/C Dharma Wanita Banjarmasin

5. Keadaan Sarana dan Prasarana di SDLB B/C Dharma Wanita Banjarmasin

Berdasarkan hasil observasi, sarana dan prasarana Pendidikan yang ada di SDLB B/C Dharma Wanita Banjarmasin sudah bagus dan memadai untuk menunjang terlaksananya proses belajar mengajar. Untuk lebih jelasnya

mengenai sarana dan prasarana SDLB B/C Dharma Wanita Banjarmasin dapat dilihat dari tabel berikut:

Tabel VI. Daftar Sarana dan Prasarana di SDLB B/C Dharma Wanita Banjarmasin

No.	Jenis Ruang	Kondisi (Unit)			
		Baik	Rusak Ringan	Rusak Berat	Jumlah
1.	Ruang Kelas	-	12	-	12
2.	Ruang Keterampilan	-	1	-	1
3.	Perpustakaan	-	1	-	1
4.	Ruang Serba Guna	-	1	-	1
5.	Ruang UKS	-	1	-	1
6.	Koperasi	1	-	-	1
7.	Ruang Kepala Sekolah	-	1	-	1
8.	Ruang Guru	-	1	-	1
9.	Kamar Mandi/WC Guru	-	1	-	1
10.	Kamar Mandi/WC Siswa	-	1	-	1
11.	Gudang	-	1	-	1
12.	Musholla	1	-	-	1

Sumber: TU SDLB B/C Dharma Wanita Banjarmasin

6. Keadaan Peserta Didik di SDLB B/C Dharma Wanita Banjarmasin

a. Tunarungu

Anak tunarungu adalah anak yang memiliki gangguan dalam pendengarannya, baik secara keseluruhan ataupun masih memiliki sisa pendengaran. Adapun pembagian anak tunarungu yaitu, sangat ringan (27 – 40 dB), ringan (41 – 55 dB), sedang (56 – 70 dB), berat (71 – 90 dB), dan berat sekali (91 dB – ke atas).⁵

⁵ Imam Yuwono & Utomo, *Pendidikan Inklusif Paradigma Pendidikan Rumah Anak*, (Banjarmasin: Pustaka Banua, 2016), cet-II, hlm.55.

b. Tunagrahita

Anak tunagrahita adalah anak yang mempunyai kekurangan atau keterbatasan dari segi mental intelektualnya. Adapun pembagian anak tunagrahita yaitu, ringan (IQ 50 – 70), sedang (IQ 30 – 50), dan sangat berat (IQ 0 – 30).⁶

**Tabel VII. Peserta Didik Tunarungu di SDLB B/C Dharma Wanita
Banjarmasin Tahun 2018/2019**

No.	Tingkatan Kelas	Siswa		Jumlah
		Laki-laki	Perempuan	
1.	Kelas I	3	1	4
2.	Kelas II	3	5	8
3.	Kelas III	3	4	7
4.	Kelas VI	0	1	1
5.	Kelas V	3	2	5
6.	Kelas IV	0	4	4
JUMLAH		12	17	29

Sumber: TU SDLB B/C Dharma Wanita Banjarmasin

**Tabel VIII. Peserta Didik Tunagrahita di SDLB B/C Dharma Wanita
Banjarmasin Tahun 2018/2019**

No.	Tingkatan Kelas	Siswa		Jumlah
		Laki-laki	Perempuan	
1.	Kelas I	5	2	7
2.	Kelas II	4	3	7
3.	Kelas III	3	3	6
4.	Kelas VI	3	3	6
5.	Kelas V	3	4	7
6.	Kelas IV	3	4	7
JUMLAH		21	14	40

Sumber: TU SDLB B/C Dharma Wanita Banjarmasin

⁶ *Ibid*, hlm.55

7. Waktu Kegiatan Belajar dan Mengajar

Waktu penyelenggaraan kegiatan belajar mengajar dilaksanakan setiap hari Senin sampai dengan Jumat. Untuk kelas I dan II jadwal hari Senin dan Selasa kegiatan belajar mengajar dilaksanakan mulai pukul 08.00 WITA sampai dengan pukul 12.00 WITA, hari Rabu dan Kamis mulai pukul 08.00 WITA sampai dengan pukul 11.30 WITA. Untuk kelas III jadwal hari Senin, Selasa, dan Rabu kegiatan belajar mengajar dilaksanakan mulai pukul 08.00 WITA sampai dengan pukul 12.00 WITA, dan hari Kamis mulai pukul 08.00 WITA sampai dengan pukul 11.30 WITA. Sedangkan untuk kelas IV, V, dan VI jadwal hari Senin, Selasa, dan Rabu kegiatan belajar mengajar dilaksanakan mulai pukul 08.00 WITA sampai dengan pukul 12.30 WITA, dan hari Kamis mulai pukul 08.00 WITA sampai dengan pukul 12.00 WITA. Dan untuk hari Jumat semua kelas dari kelas I-VI kegiatan belajar mengajar dilaksanakan mulai pukul 08.00 WITA sampai dengan pukul 10.45 WITA.

Setiap hari Kamis semua siswa dari kelas I-VI melakukan kegiatan olahraga atau senam bersama di depan sekolah pada pagi hari. Dan untuk hari Jumat semua semua siswa dari kelas I-VI melakukan kegiatan pramuka di depan sekolah sebelum melakukan proses pembelajaran didalam kelas.⁷

B. Penyajian Data

Penyajian data yang disajikan ini berisi tentang kemampuan dasar guru kelas tunagrahita dalam mendidik dan membimbing peserta didik keterbelakangan

⁷ TU SDLB B/C Dharma Wanita Banjamasin.

mental di SDLBB/C Dharma Wanita Banjarmasin. Data yang disajikan dalam bentuk uraian deskriptif dan tanya jawab yang dibuat dalam bentuk tabel berdasarkan data-data yang diperoleh dari hasil observasi, wawancara dan dokumentasi.

Sebagaimana dalam pemaparan pada Bab II tentang kemampuan dasar guru kelas tunagrahita yang harus dimiliki oleh guru SLB. Terdapat banyak kemampuan yang harus diketahui dan kuasai oleh guru pendidikan khusus dalam mendidik dan membimbing anak berketerbelakangan mental. Untuk mengemukakan data yang diperoleh, maka peneliti menguraikan hasil observasi dan wawancara dengan guru kelas tunagrahita di SDLB B/C Dharma Wanita Banjarmasin. Dalam penelitian ini ada 5 (lima) orang guru kelas yang diwawancarai, lima orang guru tersebut bernama Ibu Lidya Aulia Rahmi sebagai wali kelas I/C, Ibu Nur Maulida, S.Pd sebagai wali kelas II/C, Ibu Norhalimah sebagai wali kelas III/C, Ibu Karta Muslihat, S.Pd sebagai wali kelas IV/C, dan Ibu Anggun, S.Pd sebagai guru pengganti sementara kelas V/C.

Penelitian di SDLB B/C Dharma Wanita Banjarmasin dilaksanakan dari tanggal 30 April 2019 hingga 03 Mei 2019. Berikut ini penyajian data yang diperoleh dari hasil observasi dan wawancara bersama guru wali kelas, yaitu sebagai berikut:

1. Kemampuan dasar (*basic ability*) yang dimiliki guru kelas tunagrahita di SDLB B/C Dharma Wanita Banjarmasin.

a. Ibu Lidya Aulia Rahmi

Ibu Lidya Aulia Rahmi adalah wali kelas I/C (Tunagrahita), beliau adalah mahasiswi dari jurusan PLB (Pendidikan Luar Biasa) Universitas Lambung Mangkurat Banjarmasin yang menjadi guru honorer di SDLB B/C Dharma Wanita Banjarmasin. Beliau berusia 22 tahun. Dan tempat tinggal beliau di Jl. HKSAN Amd Permai. Alasan beliau mengajar di SDLB B/C Dharma Wanita Banjarmasin selain untuk bekerja yaitu beliau juga ingin menambah pengalaman mengajar dan sekaligus melakukan penelitian skripsi ditempat tersebut. Dari hasil observasi dan wawancara yang dilakukan pada hari Selasa, 30 April 2019, maka diperoleh data sebagai berikut:

Dari hasil observasi yang peneliti lakukan, Ibu Lidya Aulia Rahmi adalah sosok guru yang ramah, penyabar, dan perhatian terhadap anak didiknya. Hal ini terlihat dari sikap beliau ketika melakukan proses pembelajaran dalam kelas. Disini guru menggunakan pendekatan individual untuk memberikan pelajaran kepada peserta didik berkebutuhan khusus. Dan metode pengajaran yang digunakan adalah metode ceramah. Setelah itu guru melakukan tanya jawab untuk mengukur kemampuan anak.

Saat itu mereka belajar mengenal huruf abjad dan berhitung. Untuk menguatkan ingatan anak, maka mereka diajarkan dengan melafalkan

huruf abjad secara berulang kali dengan dibantu oleh sang guru. Dan mereka diajarkan menghitung dari 1-10 untuk anak tunagrahita sedang, namun untuk anak tunagrahita ringan dia sudah mampu menghitung 1-30 dengan kecerdasan diatas rata-rata. Adapun saat pemberian tugas, guru tersebut membuatkan garis-garis kecil di setiap buku siswa, setelah itu buku tersebut diberikan kepada masing-masing siswa, mereka diajarkan menulis dengan cara menghubungkan garis-garis kecil tersebut dengan dibantu oleh sang guru agar mereka mampu menulis dengan baik dan benar.

Pada saat proses pembelajaran berlangsung, suasana kelas terlihat tidak kondusif karena saat itu guru memberikan pembelajaran secara individu dan bergantian. Jadi anak-anak yang lain tidak terkontrol, ada anak yang berjalan-jalan, sibuk dengan mainannya sendiri, dan ada anak yang suka memukul dan menggoyangkan mejanya sendiri, sehingga guru pun sulit untuk menegur mereka.

Dikelas tersebut ada dua anak yang mengalami penyakit autis, anak tersebut diikat dikursi dengan menggunakan kain oleh orang tuanya sendiri, hal tersebut dilakukan karena anak tersebut dapat mengganggu konsentrasi teman yang sedang belajar, bahkan bisa menyakiti teman yang ada disampingnya. Maka dari itu sangat penting bagi orang tua untuk mengkonsultasikan keadaan anaknya dengan guru kelas.

Bagi anak yang mengalami autis, maka dia sangat sulit menerima pembelajaran yang diajarkan oleh sang guru, karena dia kurang mampu

memahami isi pembelajaran dan sulit untuk berkonsentrasi. Untuk menjadi seorang guru pendidikan khusus, dibutuhkan tingkat kesabaran yang sangat kuat untuk mendidik anak berketerbelakangan mental, karena sering sekali mereka tidak fokus dalam pembelajaran yang diajarkan oleh gurunya. Adapun wawancara yang dilakukan dengan Ibu Lidya Aulia Rahmi, yaitu:

“Saya mengajar disekolah ini dari bulan Januari tahun 2019. Cara saya dalam mendekati diri dengan anak berkebutuhan khusus yaitu dengan melakukan komunikasi secara terus menerus,ajak mereka agar mau bicara, dan berikan perhatian yang lebih agar mereka merasakan kasih sayang dan merasa nyaman dengan kita. Cara saya dalam memahami dan mengidentifikasi karakter anak berkebutuhan khusus yaitu yang pertama dengan melihat kondisi anak perindividu, dan cara yang kedua saya melakukan tes untuk mengetahui kemampuan belajar anak.

Cara saya dalam membuat konsep dan mengembangkan serta melakukan alat asesmen untuk anak berkebutuhan khusus yaitu saya membuat konsep sendiri, asesmen dilakukan untuk mengetahui kendala ataupun kesulitan anak dalam kegiatan belajar, dengan demikian guru harus melakukan pengamatan pada saat proses pembelajaran berlangsung dan melakukan tes kepada masing-masing anak untuk mengetahui sejauhmana kemampuan yang dimilikinya.. Pada tahap evaluasi dilakukan saat ulangan kenaikan kelas saja, dan soal ulangan dirancang oleh masing-masing guru kelas.

Program bimbingan dan konseling pada anak berkebutuhan khusus memang harus ditangani secara langsung oleh guru kelas, jadi bagi orang tua yang memiliki masalah dalam perkembangan anaknya maka bisa dibicarakan secara langsung dengan gurunya, seperti pada anak autis yang ada dikelas ini, badannya harus di ikat dengan kain oleh orang tuanya agar anak tidak mengganggu temannya saat pembelajaran berlangsung.

Kurikulum yang digunakan adalah kurikulum 2013. Cara saya dalam mengembangkan kurikulum harus sesuai dengan kemampuan anak yaitu dengan melihat kondisi masing-masing anak, dan mengetahui sejauh mana pemahaman anak dalam memahami pembelajaran. Menurut saya memberikan pembelajaran kepada anak berkebutuhan khusus ini materi yang disampaikan harus diulang berkali-kali agar anak dapat mengingat dan memahami isi pelajaran karena setiap anak memiliki kemampuan dan daya ingat yang berbeda-beda.

Mengenai pengetahuan tentang aspek-aspek medis untuk anak berkebutuhan khusus memang ada diajarkan di pendidikan luar biasa tapi tidak terlalu banyak, sedangkan pengetahuan aspek psikologis anak berkebutuhan khusus sudah pasti diajarkan di pendidikan luar biasa tentang bagaimana mengajarkan pembelajaran pada anak, bagaimana cara didikan orang tua yang baik kepada anak, dan lain-lain.

Saya dulu juga pernah melakukan penelitian dan pengembangan ketika ada tugas kuliah seperti observasi ke sekolah untuk meneliti berbagai macam kondisi anak berkebutuhan khusus. Untuk merancang dan

melaksanakan program kampanye kepedulian PLB di masyarakat saya belum pernah melakukannya.”⁸

b. Ibu Nur Maulida, S.Pd

Ibu Nur Maulida, S.Pd adalah wali kelas II/C (Tunagrahita) yang menjadi guru honorer di SDLB B/C Dharma Wanita Banjarmasin. Ibu Nur Maulida berumur 24 tahun, beliau merupakan sarjana dari jurusan PLB (Pendidikan Luar Biasa) Universitas Lambung Mangkurat Banjarmasin yang lulus pada tahun 2017. Tempat tinggal beliau di Alalak Jl. HKS N Amd Permai. Alasan beliau mengajar di SDLB B/C Dharma Wanita Banjarmasin karena setelah lulus dari Universitas beliau langsung mencalonkan diri untuk bekerja menjadi guru di SDLB B/C Dharma Wanita Banjarmasin. Dari hasil observasi dan wawancara yang dilakukan pada hari Selasa, 30 April 2019, maka diperoleh data sebagai berikut:

Ibu Nur Maulida, S.Pd merupakan sosok guru yang baik dan tegas terhadap muridnya. Dari hasil observasi yang saya lakukan, Ibu Nur Maulida melakukan proses pembelajaran dengan metode ceramah seperti pembelajaran di kelas umum lainnya. Disini guru memberikan pelajaran yang berhubungan dengan kehidupan sehari-hari. Dan pada saat itu, Ibu Nur Maulida memberikan contoh bagaimana cara bertamu ke rumah orang lain. Guru terlebih dahulu membacakan beberapa kalimat yang ada dipapan tulis dan menjelaskan isi kalimat tersebut dengan perlahan di ikuti dengan gerakan tubuh agar siswa dapat memahami pelajaran. Setelah itu

⁸ Wawancara dengan Ibu Lidya Aulia Rahmi wali kelas I/C

siswa diminta untuk menulis kembali kalimat dipapan tulis tersebut. Bagi siswa yang kesulitan dalam menulis, maka akan dibantu oleh guru. Setelah selesai menulis, Ibu Nur Maulida membacakan kembali kalimat yang ada dipapan tulis dan meminta anak didiknya untuk mengikutinya secara perlahan.

Pada proses pembelajaran berlangsung, mereka terlihat duduk dengan rapi dan tidak ada yang berjalan-jalan pada saat belajar. Mereka memperhatikan apa yang diajarkan oleh ibu guru didepan. Ibu Nur Maulida mampu mengelola suasana kelas dengan baik dan kondusif sehingga tidak ada keributan saat belajar.

Didalam kelas tersebut terdiri dari anak hiperaktif, autis, dan tunagrahita. Ada satu siswa yang sangat sulit untuk berkonsentrasi dalam pembelajaran, saat dia diminta untuk menulis yang dia lakukan hanya menghayal sambil tertawa, anak tersebut sangat lamban dalam kegiatan menulis dan membaca. Jadi sangat perlu bimbingan khusus terhadap anak tersebut. Sedangkan anak yang lainnya, mereka masih mampu membaca dan menulis walaupun anak tersebut ada yang pemalu dan ada juga anak yang kesulitan dalam berbicara seperti anak normal lainnya. Dan ada juga satu anak yang duduknya dipisahkan dari anak lainnya, karena anak tersebut sangat hiperaktif sehingga sangat sulit untuk diatur, dan dia suka membuat keributan sendiri. Oleh karena itu tempat duduk anak tersebut tidak bisa digabung dengan teman lainnya karena akan mengganggu

konsentrasi temannya disamping. Adapun dari hasil wawancara yang dilakukan dengan Ibu Nur Maulida, S.Pd yaitu:

“Saya mengajar disekolah ini sudah satu setengah tahun. Disini kegiatan olahraga dan pramuka selalu dilakukan secara menyeluruh dari kelas 1 sampai kelas 6, jadi saya sudah bisa mengenal nama-nama siswa kelas 1 dan kondisi masing-masing anak sebelum mereka naik ke kelas 2.

Menurut saya cara memahami dan mengidentifikasi karakter anak berkebutuhan khusus itu mudah saja, saya meminta mereka untuk menulis, apakah mereka mampu melihat tulisan dengan baik dan dapat menyalin tulisan tersebut dengan benar. Menurut saya tingkat pemahaman mereka ini sangat kurang, mereka hanya dapat memahami pelajaran dalam jangka waktu yang singkat, ketika materi diulang kembali mereka tidak mampu mengingatnya kembali. Dikelas ini terdapat beberapa jenis anak, yaitu anak tunagrahita, autis dan hiperaktif.

Cara saya dalam membuat konsep dan mengembangkan alat asesmen untuk anak berkebutuhan khusus yaitu pertama saya membuat konsep sendiri, disini saya melakukan proses pembelajaran dengan menggunakan metode ceramah. Contohnya pada pembelajaran hari ini, mereka saya minta untuk menuliskan kembali beberapa kalimat dibukunya masing-masing sesuai dengan kalimat yang ada dipapan tulis, jadi setelah selesai menulis mereka saya minta untuk membacakan isi tulisan tersebut secara bergiliran. Lalu setelah itu baru kami membaca bersama-sama, dan secara satu-persatu saya akan menjelaskan isi kalimat tersebut pada siswa.

Disini yang saya lebih menggunakan bahasa saya sendiri (bahasa lokal) agar memudahkan siswa untuk memahami isi pelajaran yang saya sampaikan, agar ia mampu memperhatikan dan mendengarkan pelajaran yang saya ajarkan didepan. Dari situlah akan terlihat bagaimana kemampuan ataupun kesulitan yang dialami oleh anak.

Cara saya melaksanakan evaluasi pembelajaran untuk anak berkebutuhan khusus, kalau ada siswa waktu belajar saya akan mengulang kembali materi yang sudah diajarkan. Tapi seringkali saya tidak melakukan evaluasi setelah pembelajaran karena ketika bel sudah berbunyi mereka sangat ingin cepat-cepat pulang. Dan untuk ulangan harian dan ulangan kenaikan kelas yang merancang soal tersebut harus dari guru kelas masing-masing.

Program bimbingan dan konseling bisa dilakukan dengan guru kelasnya masing-masing karena hanya guru kelas dan orang tuanya sendiri yang mengetahui bagaimana kondisi anak. Seperti pada kelas ini, ada anak yang menjalani perawatan dari dokter. Maka guru sebagai pengganti orang tua dirumah harus memberikan perhatian yang khusus dan tidak lupa untuk memberikan obat pada anak di jam-jam tertentu.

Kurikulum yang digunakan disekolah ini kurikulum 2013, untuk mengembangkan kurikulum sesuai dengan kemampuan dan kebutuhan anak menurut saya itu mudah. Yang lebih penting kita harus bisa mencari bahasa yang mudah dipahami oleh anak, agar mereka dapat mengerti pelajaran yang saya sampaikan.

Membahas tentang pengetahuan aspek-aspek medis dan psikologis bagi anak berkebutuhan khusus itu memang penting. Waktu saya kuliah memang ada diajarkan aspek medis dalam penyelenggaraan pendidikan khusus, tapi saya kurang memahami aspek tersebut. Karena saya lebih mendalami pelajaran yang berkaitan dengan pendidikan mengajar pada anak berkebutuhan khusus. Sedangkan untuk aspek psikologis anak itu sudah pasti dikuasai oleh guru pendidikan khusus dalam menangani anak berkebutuhan khusus.

Penelitian dan pengembangan pernah saya lakukan saat saya melakukan PPL disekolah ini, sehingga saya sudah banyak mengenal keadaan kondisi anak-anak disekolah ini. Tapi kalau untuk penelitian skripsi, saya mengambil penelitian disekolah lain. Dan saya belum pernah melakukan program kampanye kepedulian pada bidang pendidikan luar biasa maupun program advokasi.”⁹

c. Ibu Norhalimah

Ibu Norhalimah adalah wali kelas III/C (Tunagrahita), berumur 21 tahun. Beliau adalah mahasiswi dari jurusan PLB (Pendidikan Luar Biasa) Universitas Lambung Mangkurat Banjarmasin yang menjadi guru honorer di SDLB B/C Dharma Wanita Banjarmasin. Beliau berasal dari kota Anjir, namun mengkost di Handil Bakti. Beliau sama seperti ibu Lidya Aulia Rahmi yang baru saja mengajar di SDLB B/C Dharma Wanita Banjarmasin dan masih melakukan proses penelitian untuk hasil skripsi.

⁹ Wawancara dengan Ibu Nur Maulida, S.Pd wali kelas II/C

Karena pada saat itu guru PNS yang mengajar disana banyak yang telah dipindahkan ke sekolah lain sehingga sekolah tersebut mengalami kekurangan SDM sebagai guru pengajar. Maka dari itu ibu Norhalimah mencoba mendaftarkan diri sebagai guru pengajar di SDLB B/C Dharma Wanita, dan ternyata Alhamdulillah diterima oleh pihak sekolah. Dari hasil observasi dan wawancara yang dilakukan pada hari Selasa, 30 April 2019, maka diperoleh data sebagai berikut:

Ibu Norhalimah adalah seorang guru yang penyabar, baik dan perhatian. Beliau melakukan pendekatan individual, jadi masing-masing anak akan diajarkan secara individu. Hal tersebut dilakukan karena anak yang mengalami keterbelakangan mental harus dibimbing secara perlahan agar dia mampu memahami, mengerti serta mengingat pembelajaran. Pada penelitian, ibu Norhalimah menuliskan 5 kalimat di papan tulis, dan siswa diminta untuk membacanya secara perlahan dengan bantuan sang guru. Setelah itu siswa diminta untuk menuliskan kembali kalimat yang ada di papan tulis tersebut. Saat menulis mereka dibantu oleh sang guru dan gurupun harus memeriksa apa yang ditulis oleh anak, apakah isi dari tulisan itu benar atau salah.

Pada saat itu ada siswa yang sudah mulai jenuh menulis, sehingga dia memilih untuk bermain dengan mainannya dan berlari-lari di dalam ruangan, ibu Norhalimah menegur anak tersebut berkali-kali dengan lemah lembut namun anak tersebut menghiraukannya dan beliau memiliki cara bagaimana untuk membangkitkan kembali semangat anak dalam belajar

yaitu guru membuatkan sebuah mainan dari kertas, jadi jika anak tersebut dapat menyelesaikan tulisannya, maka ia akan mainan kertas tersebut. Dan setelah anak selesai menulis maka akan di izinkan untuk pulang terlebih dahulu.

Anak berkebutuhan khusus menginginkan perhatian lebih dari gurunya, maka dari itu kebanyakan anak sangat susah untuk di atur, sehingga perlu kesabaran dalam mendidik anak kebutuhan khusus. Anak tunagrahita ringan, sebenarnya raut wajahnya tidak jauh beda dengan anak normal lainnya. Dalam hal bersosialisasi, dia cukup mampu berkomunikasi dengan baik dan juga suka berteman dengan teman yang lainnya. Namun yang membedakannya dengan anak normal yaitu anak yang mengalami tunagrahita ringan dia akan sangat lamban dalam menerima atau memahami pelajaran, karena dia cukup sulit dalam mengeja huruf serta menulis.

Saat proses pembelajaran berlangsung suasana kelas sangat ribut karena anak-anak suka berlari dan keluar masuk kelas. Ibu Norhalimah juga kesulitan menegur mereka. Karena saat itu mereka merasa sudah bosan menulis dan belajar.

Dikelas tersebut ada satu anak autis, ia memiliki hambatan dalam proses interaksi sosial, sehingga sangat sulit untuk berkomunikasi dengan teman disekitarnya, dan perilakunya pun berbeda dengan anak tunagrahita ringan, yang dilakukan anak tersebut hanya memainkan air liurnya dan memasukkan jari kedalam mulutnya tersebut. Ketika guru memberikan

pelajaran pun anak itu mengalami kesulitan dalam memahaminya serta tidak fokus. Jadi perlu kesabaran dalam mendidik dan memberikan pengajaran kepada anak autis. Adapun dari hasil wawancara yang dilakukan dengan Ibu Norhalimah yaitu:

“Saya mengajar disekolah ini baru satu bulan lebih. Cara saya mendekati diri dengan anak yaitu dengan berinteraksi dan harus mampu memahami sifat anak. Karena kebanyakan dari mereka memiliki sifat yang keras kepala maka kita sebagai guru harus mampu memahami dan selalu mengalah.

Cara saya dalam memahami dan mengidentifikasi karakter anak berkebutuhan khusus yaitu dengan cara melihat kondisi dan tingkah laku anak. Dikelas ini terdapat berbagai jenis anak, yaitu ada yang tunadaksa, tunagrahita ringan, dan autis.

Cara saya membuat konsep dan mengembangkan alat asesmen untuk anak berkebutuhan khusus itu saya harus mengamati kondisi setiap masing-masing anak. Kalau ingin mengetahui kondisi anak, guru harus memberikan tes dengan materi berbeda. Hal tersebut dilakukan untuk mengetahui setiap kelemahan anak dalam belajar, sehingga kita sebagai guru harus bisa menyesuaikan pembelajaran sesuai dengan kemampuan dan kebutuhan anak. Evaluasi pembelajaran saya lakukan pada saat ulangan kenaikan kelas saja, dan soal tersebut dirancang oleh masing-masing guru kelas.

Dikelas ini saya belum melakukan program bimbingan dan konseling karena disini saya baru satu bulan menjalankan profesi sebagai guru kelas III/C (tunagrahita) jadi belum tahu banyak tentang masalah-masalah yang dialami oleh orang tua murid.

Disekolah ini menggunakan kurikulum 2013, cara saya dalam mengembangkan kurikulum untuk anak berkebutuhan khusus menurut saya itu harus disesuaikan dengan kemampuan masing-masing anak, sehingga kegiatan belajar mengajar harus dilakukan dengan menggunakan pendekatan individual. Menurut saya buku tematik itu sama isi pelajarannya dengan buku KTSP, namun yang mempersulit itu bagaimana tingkat pemahaman guru dalam memahami isi materi yang akan disampaikan pada anak agar mereka dapat memahami pelajaran yang kita sampaikan. Sebenarnya dikelas ini masih ada anak yang belum bisa membaca dengan baik, namun dari guru-guru yang lain mengatakan bahwa yang terpenting dalam memberikan pembelajaran pada anak berkebutuhan khusus yaitu kita harus bisa membimbing dan menekankan anak berkebutuhan khusus untuk bisa menulis dan membaca.

Terkait dengan aspek-aspek medis dalam pendidikan khusus ini saya jujur tidak terlalu banyak megetahuinya. Sedangkan pengetahuan tentang aspek psikologis anak berkebutuhan khusus itu saya memang lebih mendalami pembelajaran tersebut, karena ketika saya kuliah kami diajarkan tentang psikologi pendidikan dan juga psikologi anak berkebutuhan khusus.

Saya juga pernah melakukan penelitian dan pengembangan disaat saya sedang melakukan tugas kuliah yaitu PPL disekolah luar biasa, namun tidak disekolah ini. Sedangkan dalam pelaksanaan program kampanye kepedulian PLB di masyarakat dan program advokasi itu saya tidak pernah melakukannya, karena saya tidak mengerti bagaimana melakukan program tersebut.”¹⁰

d. Ibu Karta Muslihat, S.Pd

Ibu Lidya Karta Muslihat, S.Pd adalah wali kelas IV/C (Tunagrahita) yang menjadi guru honorer di SDLB B/C Dharma Wanita Banjarmasin. Beliau adalah sarjana dari jurusan PLB (Pendidikan Luar Biasa) Universitas Lambung Mangkurat Banjarmasin lulus pada tahun 2014. Tempat tinggal beliau di Antasan Kecil Timur RT.13. Selain mengajar di SDLB B/C Dharma Wanita Banjarmasin, ternyata beliau juga memiliki tempat terapi untuk anak berkebutuhan khusus di tempat tinggal beliau. Alasan beliau menjadi guru pendidik khusus, karena anak beliau ternyata juga termasuk anak kebutuhan khusus. Sehingga dari itulah beliau mendirikan tempat terapi bagi anak berkebutuhan khusus lainnya. Dari hasil observasi dan wawancara yang dilakukan pada hari Selasa, 30 April 2019, maka diperoleh data sebagai berikut:

Beliau adalah sosok guru yang tegas dan baik, beliau sangat berkompeten dalam mengajari dan membimbing anak berkebutuhan khusus, seperti halnya pada anak tunagrahita yang mengalami keterbelakangan

¹⁰ Wawancara dengan Ibu Norhalimah wali kelas III/C

mental. Beliau sangat banyak memiliki pengalaman dalam menjadi guru pendidikan khusus. Apalagi anak beliau yang ternyata juga anak berkebutuhan khusus sehingga beliau merasa sudah terbiasa merawat dan mengajari anak yang memiliki keterbelakangan mental lainnya.

Ibu Karta memiliki sikap yang tegas dan perhatian terhadap anak didiknya. Anak-anak dikelas IV terlihat patuh terhadap gurunya, saat pembelajaran berlangsung para siswa duduk rapi dan memperhatikan pelajaran yang di ajarkan oleh guru didepan. Beliau juga mampu mengelola suasana kelas menjadi kondusif. Saat itu mereka diminta untuk menuliskan beberapa kalimat yang ada di buku, lalu mereka diminta untuk membacanya secara perlahan. Dikelas ini terdapat anak autis dan anak tunagrahita ringan. Bagi anak autis yang ada dikelas tersebut, dia sangat sulit untuk berbicara dengan baik, namun ketika belajar ia masih mampu memahami dan mampu mengikuti proses pembelajaran dengan baik. Anak-anak yang ada dikelas IV/C (tunagrahita) mereka tidak ada yang nakal, namun kebanyakan anak yang dikelas tersebut memiliki sifat pemalu. Jadi ketika guru meminta dia untuk kedepan, yang anak lakukan hanya diam dikursinya. Adapun dari hasil wawancara yang dilakukan dengan Ibu Karta Muslihat, S.Pd yaitu:

“Saya mengajar disini sudah 4 tahun. Sebelumnya saya pernah mengajar di SMK 2 Banjarmasin pada tahun 2002. Setelah itu pada tahun 2009 – 2011 saya mengajar di SDLB Pelambuan. Selanjutnya pada tahun

2011 – 2014 saya pernah mengajar di SD Umum. Setelah itu pada tahun 2015 sampai sekarang saya masih mengajar di sekolah ini.

Cara saya dalam mendekati diri dengan anak berkebutuhan khusus itu mudah, karena saya sudah terbiasa dengan ABK jadi saya merasa nyaman. Dan disamping itu saya juga memiliki anak yang berkebutuhan khusus. Jadi saya paham sekali bagaimana cara mendekati diri dengan mereka. Cara saya dalam memahami dan mengidentifikasi karakter anak berkebutuhan khusus itu menurut saya dengan melihat dari IQ nya, melihat dari perilakunya, dan melihat cara dia berkomunikasi dengan teman-temannya.

Cara saya membuat konsep dan mengembangkan alat asesmen untuk anak berkebutuhan khusus yaitu terlebih dahulu saya harus memiliki konsep bagaimana agar anak dapat memahami dan mengerti isi pelajaran yang saya sampaikan. Jadi kita memberikan pelajaran harus sesuai dengan kebutuhan anak. Pelajaran tematik ini termasuk pelajaran yang tinggi, jadi untuk anak berkebutuhan khusus yang lebih ditekankan adalah mereka mampu membaca, menulis dan berhitung. Karena ada anak berkebutuhan khusus yang sampai SMA ia belum bisa membaca dan menghitung, jadi percuma belajar yang lain kalau anak itu masih belum bisa dalam hal membaca dan berhitung. Jadi kita juga perlu mengajarkan hal-hal yang ada disekitar mereka, agar mereka dapat bersosialisasi dengan baik. Kalau dalam belajar menulis atau mengenal huruf maupun menghitung, maka soal-soal yang saya buat berbeda-beda sesuai dengan kemampuannya

masing-masing. Ada yang saya rendahkan dan ada yang saya tinggikan. Misalnya saya buat soal dibuku mereka masing-masing, si Rahmat saya beri soal penjumlahan dari 10 ke bawah, sedangkan anak yang lain sudah mampu melakukan penjumlahan dari 30-50. Selain itu saya dapat mengambil nilai dari keseharian mereka, seperti melakukan tanya jawab secara langsung mengenai pelajaran yang sudah diajarkan, sehingga saya dapat mengetahui setiap perkembangan dan kesulitan anak dalam kegiatan belajar.

Saya merancang evaluasi dari pembelajaran yang sudah saya sampaikan. Dan evaluasi tersebut dilakukan saat ulangan kenaikan kelas. Evaluasi nya seperti tanya jawab. Ada jawaban mereka yang tidak nyambung, adapun anak yang hanya diam saja. Disini kita sebagai guru kelas saya harus melakukan bimbingan dan konseling untuk orang tua murid demi perkembangan anak. Dan saya dirumah juga memiliki tempat terapi untuk anak berkebutuhan khusus, jadi bagi orang tua yang ingin melakukan perawatan yang lebih untuk anaknya bisa saja ke tempat terapi saya atau konsultasi terlebih dahulu.

Disekolah ini menggunakan kurikulum 2013, cara saya dalam mengembangkan kurikulum agar sesuai dengan kebutuhan anak yaitu yang terpenting kita harus sering melakukan komunikasi yang baik dulu terhadap anak. Dan untuk tingkat pembelajarannya harus kita rendahkan sesuai dengan kemampuan anak dan tetap mengacu pada kurikulum 2013. Contohnya ada pembelajaran mengenai Kesenian Daerah, pelajaran yang

disampaikan tidak perlu sama persis dengan apa yang ada dibuku tematik tersebut. Untuk mempermudah pemahaman anak, kita dapat mengambil contoh permainan-permainan yang ada di Banjarmasin saja. Misalnya permainan rakyat, yaitu permainan khas daerah kita maka saya akan mengenalkan berbagai macam permainan yang ada pada daerah kita.

Sebagai guru pendidikan khusus sebaiknya kita mengetahui aspek-aspek medis dalam penyelenggaraan pendidikan anak berkebutuhan khusus. dari segi makanan, kalau untuk anak autis memiliki pematang dalam makanan, jadi mereka tidak bisa asal sembarang dalam mengonsumsi makanan. Kalau anak tunagrahita, apapun yang mereka makanan tetap aman dan baik. Tapi, kalau anak autis ia tidak bisa sembarang makan, seperti susu tidak boleh, coklat tidak boleh. Dan disini kita sebagai orang tua harus bersikap tegas kepada anak berkebutuhan khusus, tidak boleh merasa iba atau kasihan. karena untuk menjadikan diri anak yang lebih baik dan agar ia selalu menurut dengan kita maka kita harus bersikap tegas kepada anak tersebut.

Selain itu tentang aspek-aspek psikologis anak tentu saya mengetahuinya, karena dari dulu saya sudah mempunyai anak berkebutuhan khusus, sehingga saya sebagai orang tua harus memiliki pengetahuan yang lebih untuk memberikan bimbingan yang kusus kepada anak saya. Hal ini berkaitan juga dengan aspek medis, jika anak berkebutuhan khusus mengonsumsi makanan yang salah maka akan menyebabkan kondisi psikolog anak menjadi terganggu.

Saya juga pernah melakukan penelitian pada saat melaksanakan tugas skripsi. Penelitian dan pengembangan tersebut saya lakukan dirumah saya sendiri. Menurut saya, program kampanye dan program advokasi untuk kepedulian Pendidikan Luar Biasa itu penting agar masyarakat juga perlu mengetahui lebih banyak tentang pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus. Tapi kalau untuk melaksanakannya saya merasa belum bisa. Karena untuk melaksanakan program tersebut sangat banyak prosesnya dan perlu persiapan yang sangat matang.”¹¹

e. Ibu Anggun, S.Pd

Ibu Anggun, S.Pd adalah sarjana dari jurusan PLB (Pendidikan Luar Biasa) Universitas Lambung Mangkurat Banjarmasin. Beliau menjadi guru honorer di SDLB B/C Dharma Wanita Banjarmasin. Beliau berumur 23 tahun, dan tempat tinggal beliau di Pematang Komp. Dinar Mastiga. Ibu Anggun, S.Pd sebenarnya merupakan guru wali kelas VI/C (Tunagrahita), tapi karena siswa kelas VI sudah melakukan UAS sehingga mereka diliburkan. Dan wali kelas V/C (Tunagrahita) adalah ibu Dra. Noranisah Zulaiha, namun pada saat itu beliau tidak ada disekolah karena beliau diminta untuk menjadi guru pembimbing anak-anak yang mengikuti lomba. Sehingga guru kelas V/C (Tunagrahita) digantikan oleh ibu Anggun, S.Pd untuk sementara. Alasan beliau mengajar disini karena saat itu sangat dibutuhkan tenaga pendidik di sekolah ini, dan sekolah ini dekat dengan rumah beliau tinggal.

¹¹ Wawancara dengan Ibu Karta Muslihat, S.Pd wali kelas IV/C

Ibu Anggun, S.Pd adalah sosok guru yang sangat tegas dan pemarah. Namun beliau marah karena anak-anak yang ada dikelas tersebut sangat nakal dan tidak mau menurut, alasan beliau memarahi anak tersebut agar ia tidak mengulangi kesalahan, dan itu juga untuk kebaikan anak tersebut. Tapi dari sisi pemarah itu, beliau ternyata memiliki hati yang lemah lembut dan perhatian terhadap anaknya. Dikelas 5, ada dua anak yang sangat susah diatur, ia suka memainkan air liurnya dan ada juga anak yang suka menyakiti temannya disamping, sehingga guru sangat sulit untuk memberikan pelajaran kepada mereka. Tapi selain itu ada juga beberapa siswa yang mampu berkomunikasi dengan baik, dan peduli dengan teman-temannya, wajah dan tingkahlaku mereka juga terlihat seperti anak normal lainnya. Namun kekurangan mereka masih lamban dalam menulis dan membaca serta menghitung

Pada saat pembelajaran berlangsung, suasana kelas sangat ribut dan kursi meja terlihat berantakan. Ketika guru memberikan pembelajaran pun anak didiknya banyak yang tidak memperhatikan, ada yang suka berjalan-jalan, ada yang suka menyakiti temannya disamping dengan mencubitnya, dan ada pula anak yang hanya sibuk memainkan air liurnya tanpa memperhatikan ibu guru yang ada didepan. Ibu Anggun terlihat kewalahan menghadapi anak-anak tersebut dan proses pembelajaran pun tidak berjalan dengan baik. Adapun dari hasil wawancara yang dilakukan dengan Ibu Anggun, S.Pd yaitu:

“Saya mengajar disini sudah dua bulan lebih, cara saya dalam mendekati diri dengan anak berekebutuhan khusus dengan mengajak mereka berkomunikasi dengan baik, dan mencari tahu apa kesukaan anak agar mereka bisa merasa nyaman dengan saya. Cara saya dalam memahami dan mengidentifikasi karakter anak berekebutuhan khusus yaitu dengan melihat dari tingkahlakunya, interaksi sesama teman dan terhadap orang-orang disekitarnya. Memberikan dia tugas menulis, agar saya mengetahui sejauh mana siswa dapat menulis dengan benar atau masih dalam tahap menebalkan tulisan saja.

Cara saya membuat konsep dan mengembangkan alat asesmen untuk anak berkebutuhan khusus yaitu saat diperkuliahan kami pernah diajarkan bagaimana memberikan pelajaran kepada anak berkebutuhan khusus, seperti bagaimana cara mensiasati keadaan anak yang berbeda-beda dalam satu kelas, adapula cara guru dalam menyesuaikan materi sesuai dengan kebutuhan anak dikelas. Maka dari itu kita sebagai guru harus melakukan pengamatan dan memberikan tes kepada masing-masing anak berkebutuhan khusus agar guru dapat mengetahui setiap kelemahan dan kekuatan pada diri anak.

Kegiatan evaluasi saya lakukan setelah pembelajaran berakhir, seperti dengan melakukan tanya jawab dan mengulang kembali pelajaran yang sudah diajarkan agar membantu siswa agar tetap mengingat pembelajaran pada hari ini. Evaluasi pembelajaran juga dilakukan pada

saat ulangan kenaikan kelas, sehingga guru dapat mengambil nilai dari hasil evaluasi tersebut.

Dikelas ini saya belum melakukan program bimbingan dan konseling, karena saya baru saja diterima menjadi guru disekolah ini jadi belum terlalu mengetahui jelas tentang masalah ataupun kesulitan orang tua yang mereka alami. Disekolah ini menggunakan buku tematik yaitu kurikulum 2013, dalam mengembangkan kurikulum tersebut saya merasa mudah saja karena buku yang kami gunakan adalah buku yang khusus untuk anak tunagrahita.

Jujur saya lebih mengetahui aspek-aspek psikologi anak dibandingkan dengan aspek-aspek medis dalam pendidikan khusus. Ketika saya melaksanakan tugas perkuliahan yaitu PPL saya pernah melakukan penelitian dan pengembangan di SLB Plus Madana Dun Ya Banjarmasin. Sedangkan untuk merancang dan melaksanakan program kampanye maupun program untuk pendidikan itu saya belum pernah melakukannya.”¹²

2) Faktor-faktor yang mempengaruhi kemampuan dasar guru kelas tunagrahita di SDLB B/C Dharma Wanita Banjarmasin.

a) Ibu Lidya Aulia Rahmi

Menurut Ibu Lidya Aulia Rahmi faktor yang mempengaruhi kemampuan guru adalah yang pertama terdapat pada kondisi siswa. Karena yang pertama anak berkebutuhan khusus itu susah untuk diatur dan ditegur, sehingga harus sabar dalam menghadapinya. Dan yang kedua

¹² Wawancara dengan Ibu Anggun, S.Pd wali kelas V/C

kurangnya pengalaman dalam mengajar, karena disini beliau baru diterima menjadi guru untuk wali kelas I/C (Tunagraahita), sehingga menurut ibu Lidya sangat sulit untuk beradaptasi dengan anak berkebutuhan khusus.

b) Ibu Nur Maulida, S.Pd

Menurut Ibu Nur Maulida, S.Pd faktor yang mempengaruhi kemampuan guru kelas tunagrahita adalah yang pertama kondisi siswa. Karena, disini ada siswa yang mendapatkan perawatan dari dokter khusus, jadi jika anak tersebut belum meminum obat dari dokter sebelum dia berangkat kesekolah, maka siswa akan mengamuk sehingga guru mengalami kesulitan dalam mengatur anak tersebut dan bahkan anak-anak yang lain pun bisa terganggu konsentrasinya. Dan faktor yang kedua adalah media belajar, ketika guru menggunakan media saat proses belajar mengajar, konsentrasi anak-anak mulai terganggu karena mereka menganggap media itu adalah mainan, dan hal itu membuat anak-anak lupa dengan pelajarannya. Apalagi dengan sifat anak yang sering egois, hanya ingin memakai media untuk dirinya sendiri dan tidak ingin berbagi, hal itu dapat membuat suasana kelas menjadi ribut karena mereka saling merebutkan media tersebut.

c) Ibu Norhalimah

Menurut Ibu Norhalimah, faktor yang lebih utama itu adalah kondisi siswa. Kita sebagai guru harus lebih pengertian dalam memahami sikap anak dan harus terampil serta kreatif dalam memberikan pembelajaran kepada anak. Jika anak sudah mulai malas belajar, guru harus kreatif

dalam mengatasinya misalnya dengan membuatkan mainan dari kertas agar menumbuhkan semangat belajar anak. Faktor yang lain adalah kurangnya pengalaman beliau dalam mendidik anak berkebutuhan khusus dan belum mampu mengelola suasana kelas menjadi kondusif.

d) Ibu Karta Muslihat, S.Pd

Menurut Ibu Karta Muslihat, S.P, faktor yang mempengaruhi kemampuan guru adalah kondisi anak, karena setiap anak memiliki sikap yang berbeda-beda sehingga guru selalu mencari cara bagaimana anak mengerti akan pembelajaran yang disampaikan. Faktor yang lain adalah kemampuan dalam memberikan pembelajaran kepada anak berkebutuhan khusus, seperti bagaimana cara membangkitkan semangat anak agar ia mau belajar dan bagaimana membangun suasana kelas agar hidup. Misalnya dengan melakukan kegiatan belajar sambil menyanyi, atau meminta anak untuk maju kedepan agar dapat membentuk mental pada diri anak, dan ia bisa bereksplorasi.

e) Ibu Anggun, S.Pd

Menurut ibu Anggun, S.Pd guru kelas 5/C (Tunagrahita) faktor guru itu adalah kondisi anak. Karena dikelas ini terdapat berbagai macam jenis anak berkebutuhan khusus sehingga sangat sulit untuk mengatur mereka saat proses pembelajaran berlangsung. Dan kadang cara guru dalam menyampaikan pelajaran itu kurang efektif sehingga membuat anak jadi kurang memahami isi pelajaran yang dimaksud.

C. Analisis Data

Setelah data disajikan dalam bentuk uraian dan percakapan, maka langkah selanjutnya adalah menganalisis data. Analisis data dilakukan agar dapat memperoleh hasil yang sesuai dengan data yang telah disajikan dalam penelitian. Disini penulis akan mengemukakan analisis berdasarkan penyajian data sebelumnya secara sistematis dan berurutan.

1. Kemampuan dasar (*basic ability*) yang dimiliki guru kelas tunagrahita di SDLB B/C Dharma Wanita Banjarmasin
 - a. Kelima subjek yang telah diteliti mampu memahami dan mengidentifikasi anak berkebutuhan khusus. Dalam tahap mengidentifikasi anak berkebutuhan khusus, guru mampu mengenal atau mengetahui keadaan seorang anak yang mengalami kelainan/penyimpangan (fisik, intelektual, sosial, emosional/tingkah laku) dalam pertumbuhan/perkembangannya.
 - b. Kelima subjek yang telah diteliti mampu merancang atau memahami konsep dan mampu mengembangkan alat asesmen dan melakukan asesmen anak berkebutuhan khusus. Pada tahap asesmen guru melakukan proses pengumpulan informasi tentang seseorang anak berkebutuhan khusus yang berhubungan dengan keadaan anak untuk mengetahui gejala dan intensitasnya, kendala yang dialami anak, serta kelemahan dan kekuatan anak. Dengan demikian, guru dapat menentukan apa yang sebaiknya dibutuhkan anak dalam pembelajaran.

- c. Semua guru kelas tunagrahita mampu merancang dan melaksanakan evaluasi pembelajaran bagi anak berkebutuhan khusus. Pada tahap ini kegiatan evaluasi atau penilaian pada anak berkebutuhan khusus dilakukan saat ulangan tengah semester dan ujian akhir sekolah. Bagi anak berkebutuhan khusus, jenis evaluasi yang diberikan harus sesuai dengan tingkat kemampuan dan kecerdasan mereka dalam menerima materi pelajaran. Jadi kemungkinan besar soal ulangan yang diberikan akan berbeda-beda setiap individunya.
- d. Dari kelima subjek yang diteliti, hanya tiga orang guru yang menjalankan program bimbingan dan konseling anak berkebutuhan khusus, dan dua guru yang lain tidak. Adanya program bimbingan dan konseling diharapkan mampu mengatasi permasalahan diluar kemampuan dan kewenangan guru, misalnya melakukan layanan bimbingan dan konseling kepada anak berkebutuhan khusus dan orang tua anak berkebutuhan khusus. Namun disekolah ini ada dua orang guru yang belum menjalankan program bimbingan dan konseling dikarenakan mereka baru saja diterima menjadi guru kelas di di SDLB B/C Dharma Wanita Banjarmasin.
- e. Dari kelima subjek yang diteliti, hanya dua orang guru yang mampu melakukan manajemen dalam bidang pendidikan, dan tiga guru yang lain tidak. Kegiatan guru dalam melaksanakan manajemen disekolah dapat diamati dari beberapa tahapan tertentu. Tahapan tersebut secara

umum adalah perencanaan, pelaksanaan, pengawasan, dan evaluasi dalam kegiatan pendidikan.

- f. Semua guru kelas tunagrahita mampu mengembangkan kurikulum agar sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan anak berkebutuhan khusus. Kurikulum yang digunakan pada anak berkebutuhan khusus bersifat fleksibel. Dalam pendidikan khusus guru kelas menyusun sistem kurikulum yang dapat mengakomodir perbedaan setiap siswa. Model kurikulum diferensiasi adalah kurikulum yang disusun atas dasar keunikan setiap individu peserta didik. Dengan demikian setiap guru harus memberikan kurikulum pembelajaran yang sesuai dengan minat dan kemampuan intelektual anak berkebutuhan khusus.
- g. Dari kelima subjek yang diteliti, hanya dua orang guru yang memiliki pengetahuan tentang aspek-aspek medis dan implikasinya terhadap penyelenggaraan pendidikan, sedangkan guru yang lain tidak. Ada beberapa jenis aspek medis yang diketahui guru untuk menanggulangi kesulitan belajar, diantara berbagai jenis terapi tersebut adalah terapi dalam pengaturan makanan, pemberian vitamin/obat, terapi alergi, dan terapi modifikasi perilaku.
- h. Semua guru kelas tunagrahita memiliki pengetahuan tentang aspek-aspek psikologis dan implikasinya terhadap penyelenggaraan pendidikan. Pengetahuan tentang aspek psikologis memang harus dikuasai oleh guru dalam menangani anak berkebutuhan khusus, karena dalam aspek psikologis guru diajarkan dalam mengenal anak

berkebutuhan khusus dari sikap dan tingkahlaku anak, sehingga guru mengetahui anak yang mengalami gangguan fisik, anak dengan gangguan emosi dan perilaku, serta anak dengan gangguan intelektual.

- i. Semua guru kelas tunagrahita melakukan penelitian dan pengembangan di bidang PLB. Kebanyakan guru kelas tunagrahita sudah pernah melakukan penelitian dan pengembangan saat beliau masih dibangku perkuliahan. Contoh penelitian dan pengembangan yang pernah dilakukan guru adalah pada saat tugas perkuliahan yaitu observasi ke Sekolah Luar Biasa dan saat PPL (Program Pelatihan Lapangan) yang merupakan ajang penelitian terpadu untuk menerapkan berbagai ilmu pengetahuan, sikap dan keterampilannya dalam rangka pembentukan guru yang professional.
- j. Semua guru kelas tunagrahita memiliki sikap dan perilaku empati terhadap anak berkebutuhan khusus. Empati artinya guru menunjukkan kepedulian dan pengertian kepada anak berkebutuhan khusus maupun orang tua murid. Jadi ketika menumbuhkan empati, guru harus berusaha memahami perasaan dan pengalaman anak beserta orang tua.
- k. Dari kelima subjek yang diteliti, hanya ada dua orang guru yang memiliki sikap professional di bidang pendidikan, sedangkan tiga guru yang lain tidak. Sikap professional guru tersebut dapat dilihat dari kemampuan guru dalam menguasai pengetahuan maupun keterampilan tentang materi yang akan diajarkan/dilatihkan, dan

memahami karakteristik siswa. Selain itu guru berperan dalam mengatur proses dan perencanaan pembelajaran sampai pada tahapan evaluasi untuk mengukur tingkat keberhasilan anak berkebutuhan khusus. Dan guru kelas juga mampu menerapkan metode yang tepat dalam proses pembelajaran agar potensi anak didik dapat berkembang dengan cepat.

1. Dari kelima subjek yang diteliti menyatakan tidak ada yang mampu merancang dan melaksanakan program kampanye kepedulian PLB di masyarakat dan program advokasi. Sebenarnya program kampanye dan advokasi dilakukan untuk mendapatkan dukungan dan solidaritas di masyarakat mengenai pendidikan luar biasa pada anak berkebutuhan khusus agar masyarakat ataupun orang tua yang memiliki anak cacat/kurang mereka mengetahui bahwa anak berkebutuhan khusus juga harus mendapatkan pendidikan yang layak seperti anak normal lainnya. Namun, dari kelima subjek yang diteliti merasa bahwa untuk merancang maupun melaksanakan program kampanye dan advokasi dalam kepedulian PLB di masyarakat itu cukup sulit, karena harus ada ketua pelaksana dan sekumpulan organisasi dalam merancang program kerja tersebut sebaik mungkin.

Hasil analisis juga dapat dilihat dari kategori pada tabel dibawah ini:

Tabel IX. Hasil Analisis Kemampuan dasar (*basic ability*) Guru Kelas Tunagrahita di SDLB B/C Dharma Wanita Banjarmasin

Kemampuan dasar (<i>basic ability</i>) guru kelas tunagrahita	Hasil Analisis	Kategori
a. Memahami dan mampu mengidentifikasi anak berkebutuhan khusus.	100%	Sangat Baik
b. Memahami konsep dan mampu mengembangkan alat asesmen serta melakukan asesmen anak berkebutuhan khusus.	100%	Sangat Baik
c. Mampu merancang, melaksanakan, dan mengevaluasi pembelajaran bagi anak berkebutuhan khusus.	100%	Sangat Baik
d. Mampu merancang, melaksanakan, dan mengevaluasi program bimbingan dan konseling anak berkebutuhan khusus.	60%	Baik
e. Mampu melaksanakan manajemen PLB (Pendidikan Luar Biasa)	40%	Kurang Baik
f. Mampu mengembangkan kurikulum sesuai dengan kemampuan dan kebutuhan anak berkebutuhan khusus serta dinamika masyarakat.	100%	Sangat Baik
g. Memiliki pengetahuan tentang aspek-aspek medis dan implikasinya terhadap penyelenggaraan pendidikan.	40%	Kurang Baik
h. Memiliki pengetahuan tentang aspek-aspek psikologis dan implikasinya terhadap penyelenggaraan pendidikan.	100%	Sangat Baik
i. Mampu melakukan penelitian dan pengembangan di bidangnya.	100%	Sangat Baik
j. Memiliki sikap dan perilaku empati terhadap anak	100%	Sangat Baik

k. Memiliki sikap profesional di bidang pendidikan.	40%	Kurang Baik
l. Mampu merancang dan melaksanakan program kampanye kepedulian PLB di masyarakat	0%	Tidak Baik
Rata-Rata Total	73,33 %	Baik

2. Faktor-faktor yang mempengaruhi kemampuan dasar guru kelas tunagrahita di SDLB B/C Dharma Wanita Banjarmasin.

a. Faktor Internal

1) Profesionalitas Guru

Guru yang memiliki pengalaman mengajar sudah bertahun-tahun akan berbeda dengan guru yang pengalaman mengajarnya sedikit. Kurangnya pengalaman mengajar akan membuat guru kesulitan dalam membimbing dan mendidik anak berkebutuhan khusus. Profesionalitas guru dapat dilihat dari kemampuan guru dalam menguasai pengetahuan dan keterampilan terhadap materi, mampu memahami karakteristik anak, mampu mengatur perencanaan pembelajaran sampai tahap evaluasi, serta mampu menerapkan metode yang tepat dalam proses pembelajaran.

2) Pengalaman kontak dengan anak berkebutuhan khusus.

Kurangnya pengalaman guru dalam melakukan kontak mata dengan anak berkebutuhan khusus mengakibatkan guru menjadi kesulitan dalam beradaptasi dan berinteraksi dengan anak berkebutuhan khusus. Hal ini dapat terjadi bagi guru yang baru saja menjadi pengajar disekolah pendidikan khusus.

b. Faktor Eksternal

1) Kondisi Anak

Dari hasil observasi dan wawancara yang dilakukan oleh peneliti, kondisi anak adalah faktor utama yang dihadapi oleh guru berkebutuhan khusus. Karena untuk mendidik dan membimbing anak berkebutuhan khusus diperlukan kesabaran dalam menghadapinya. Di SDLB B/C Dharma Wanita Banjarmasin ini khususnya pada kelas bagian C (Tunagrahita) terdapat berbagai macam kondisi anak yang berbeda-beda. Ada anak tunagrahita ringan/sedang, dan autis, dan hiperaktif, mereka semua memiliki kemampuan dan kecerdasan yang berbeda-beda. Dengan kondisi anak yang berbeda-beda tersebut maka guru kelas pun tidak bisa memberikan pelajaran secara langsung kepada semua anak didalam kelas tetapi dengan menggunakan pendekatan individual, yang mana setiap anak akan diberikan pelajaran secara perorangan dan bergantian.

2) Fasilitas

Fasilitas yang dimaksudkan dalam penelitian ini ada fasilitas yang berbentuk media belajar. Ada yang menganggap media belajar bukanlah sebagai alat bantu untuk mempermudah proses pembelajaran, akan tetapi sebaliknya media belajar dianggap sebagai alat yang dapat mengganggu konsentrasi belajar siswa. Karena alat media tersebut dianggap siswa sebagai mainan yang akan mereka rebutkan.